

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang *Spiritual Quotient*

##### 1. Sejarah *spiritual quotient*

Dalam rentang waktu dan sejarah yang panjang, manusia pernah sangat mengagungkan kemampuan otak dan daya nalar (IQ). Kemampuan berpikir dianggap sebagai primadona, bahkan di klaim sebagai “dewa”.<sup>1</sup> Konsekwensinya, potensi diri manusia yang lain dianggap inferior dan bahkan dimarginalkan. Pola pikir dan cara pandang yang demikian telah melahirkan manusia terdidik dengan otak yang cerdas, tetapi sikap, perilaku, dan pola hidupnya sangat kontras dengan kemampuan intelektualnya. Banyak orang yang cerdas secara akademik, tetapi gagal dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya. Mereka memiliki kepribadian yang terbelah (*split personality*) sehingga tidak terjadi integrasi antara otak dan hati. Kondisi tersebut pada gilirannya akan menimbulkan krisis multidimensi yang sangat memprihatinkan.

Fenomena tersebut banyak menyadarkan para pakar bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan otak dan daya pikir semata, tetapi malah banyak ditentukan oleh kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). tentunya ada yang salah dalam pola pembangunan

---

<sup>1</sup> Abd. Wahab, Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 29.

SDM selama ini, yakni terlalu mengedepankan IQ dengan mengabaikan EQ dan SQ. kondisi demikian sudah waktunya diakhiri. Pendidikan harus diterapkan secara seimbang dengan memerhatikan dan memberi penekanan yang sama kepada IQ, EQ, dan SQ.

SQ adalah inti kesadaran seseorang. Kecerdasan spiritual itu membuat kita mampu menyadari siapa kita sesungguhnya dan bagaimana kita memberi makna terhadap hidup kita dan seluruh dunia kita. kecerdasan spiritual mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup kita menjadi lebih bermakna dan mencapai perkembangan diri yang lebih utuh.

Danah Zohar, Lan Marshall berpendapat *Spiritual quotient* adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>2</sup> *spiritual quotient* (SQ) adalah landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, *spiritual quotient* (SQ) merupakan kecerdasan tertinggi seseorang.

Adapun Ary Ginanjar Agustian menyebutkan Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat *fitrah* menuju manusia seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pikir *tauhidi* (*Integralistik*) serta

---

<sup>2</sup> Danah Zohar, Lan Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, trj. Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, Ahmad baiquni (Bandung: Pt. Mizan Pustaka, 2007), 4.

berprinsip hanya kepada Allah.<sup>3</sup> Oleh karena itu, Toto Tasmara berpendapat bahwa kecerdasan ruhaniah adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang meng-Ilahi dalam cara dirinya yang mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan, berempati, dan beradaptasi. Kecerdasan ruhaniah sangat ditentukan oleh upaya untuk membersihkan dan memberikan pencerahan qalbu sehingga mampu memberikan nasehat dan arah tindakan serta caranya kita mengambil keputusan. Qalbu harus senantiasa berada pada posisi menerima curahan cahaya ruh yang bermuatkan kebenaran dan kecintaan kepada Ilahi.<sup>4</sup>

Qalbu inilah yang sebenarnya merupakan pusat kendali semua gerak anggota tubuh manusia. Ia adalah raja bagi semua anggota tubuh yang lain. Semua aktivitas manusia berada di bawah kendalinya. Jika qalbu ini sudah baik, maka gerak dan aktivitas anggota tubuh yang lain akan baik pula, demikian juga sebaliknya. Dan hati ini merupakan cermin dari pada tingkah laku (akhlak) seseorang, sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori:

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا  
 فَسَدَتْ فَسَادَ الْجَسَدِ كُلِّهِ إِلَّا وَهِيَ الْقَلْبُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

<sup>3</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2001), 57.

<sup>4</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 47.

Telah menceritakan pada kami, Abu Nu`aim, telah menceritakan pada kami Zakariya dari Amir berkata: telah mendengar Nu`man bin Basyir berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: ketahuilah sesungguhnya didalam tubuh manusia ada segumpal darah, jika ia baik maka baiklah seluruh jasadnya, jika ia rusak maka rusaklah seluruh jasadnya. Ketahuilah itu adalah hati. (H.R. Bukhori).

Jadi kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berasal dari dalam hati, menjadikan individu kreatif ketika menghadapi masalah pribadi, dan mencoba melihat makna yang terkandung didalamnya, serta menyelesaikannya dengan baik agar memperoleh ketenangan dan kedamaian hati. Kecerdasan spiritual menjadikan individu mampu memaknai setiap kegiatannya sebagai ibadah. Intinya kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menemukan makna dibalik kehidupan.

Fenomena krisis manusia yang sering terjadi sangat sulit jika hanya didekati dengan pendekatan intelektual dan moral saja, namun perlu juga melalui pendidikan spiritual yang justru dipandang sebagai intinya. Pada kenyataannya di segala krisis baik krisis ekonomi, bahan bakar, makanan, lingkungan, maupun krisis kesehatan, justru berangkat dari krisis spiritual dan krisis pengenalan diri kita terhadap yang absolut (Allah).<sup>5</sup> Oleh karena itu, untuk mengatasinya perlu menciptakan manusia yang cerdas secara spiritual.

---

<sup>5</sup> Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia; Kecerdasan Spiritual; Mengapa SQ Lebih penting dari pada IQ dan SQ* (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 4-5.

Pembentukan kecerdasan spiritual tentunya tidak serta merta dapat dilakukan secara instan, namun harus dilakukan melalui proses yang bertahap dan berkesinambungan. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi pembentukan kecerdasan spiritual diantaranya yaitu:

a. Selalu Merasakan Kehadiran Allah.

Merasakan kehadiran Allah berarti menyadari bahwa Allah senantiasa bersamanya, bahkan seluruh detak hatinya diketahui dan dicatat Allah tanpa ada satupun yang tercecer. Melalui kesadaran akan kehadiran Allah maka nilai-nilai moral akan terpelihara karena seluruh tindakan yang berasal dari pilihan qalbunya mendapat pancaran nur Ilahi. Hal ini akan melahirkan kemampuan untuk memilih atau mengambil keputusan dalam bersikap berdasarkan prinsip keimanan.<sup>6</sup> Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan selalu menempuh jalan yang tidak mengandung resiko, sehingga hidupnya terhindar dari segala sesuatu yang tidak diinginkan.

b. Berpikir Tentang Hari Kiamat.

Ruh seorang muslim niscaya akan kembali hidup, bila dirinya mau merenungkan dan selalu memikirkan hari kiamat. Dikarenakan dengan banyak memikirkan hari kiamat diri kita akan terdorong untuk selalu bersikap istiqamah dan bersungguh-sungguh dalam mengharap ridla Allah SWT. Tidak diragukan lagi bahwa jika

---

<sup>6</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, 14-15.

seorang mukmin membayangkan peristiwa-peristiwa di hari akhir, maka ia akan takut kepada Allah. Mereka membayangkan hitungan amal perbuatan mereka sehingga mereka mampu untuk selalu mengontrol perbuatannya dan secara otomatis akan mempengaruhi amal ibadahnya serta berusaha lebih dekat kepada Allah SWT.

c. Commitment dan Consistent Dengan Takwallah.

Tidak ada terapi yang paling bagus dalam rangka menghidupkan ruh manusia, kecuali dengan menanamkan sikap mental takwallah dalam hati seseorang. Takwa disini dalam pengertian munculnya rasa takut kepada Allah SWT, jangan-jangan dirinya tidak dapat melaksanakan segenap perintahNya atau jangan-jangan dirinya tidak dapat meninggalkan segala apa yang telah dilarangNya. Artinya, rasa takut seorang hamba hanya wajib diberikan kepada Allah SWT, sehingga dari rasa takutnya kepada Allah itu, nantinya dapat lahir komitmen ketakwaan yang kemudian ditindaklanjuti dengan konsistensi ketakwaan, sebagai manifestasi dari "*Hasbii rabbii jallullah, maa fi qalbi ghairullah*" (cukup bagiku Rabbku, tidak ada yang singgah dalam hatiku selain Allah SWT).

d. Commitment dan Consistent Dalam Beribadah.

Guna menghidupkan ruh kita supaya tetap dalam pijakan tauhid, maka tidak ada sikap mental yang baik kecuali menanamkan rasa komitmen pengabdian yang ditindaklanjuti dengan sikap konsistensi dalam pengabdian. Karenanya dinul Islam

mengajarkan kepada umatnya mengenai adanya konsepsional ibadah kepada Allah SWT dengan dua kategori yang dapat berdampak, baik buat si pelaku ibadah maupun manusia yang berada disekitar si pelaku ibadah, yakni *ibadah mahdlah* dan *ibadah ghairu mahdlah*. Baik dalam *ibadah mahdlah* maupun dalam *ibadah ghairu mahdlah*, seorang muslim harus komitmen dan konsisten dengan ibadahnya. Sebab tanpa komitmen dan konsisten dengan ibadahnya, ruh seorang manusia dapat hidup dalamkegersangan.<sup>7</sup>

Dengan *spiritual quotient* (SQ) orang dapat mengangkat fungsi jiwanya sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.<sup>8</sup> Secara teknis, kecerdasan spiritual yang sangat terkait dengan persoalan makna dan nilai, ini pertama kali digagas dan ditentukan oleh Zohar dan Marshall.

Zohar dan Marshall mengatakan bahwa kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang sehingga membuat mereka menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas spontan, dapat menghadapi perjuangan hidup, menghadapi kecemasan dan kekwatiran, dapat

---

<sup>7</sup> Miftahul Luthfi Muhammad, *Human Elyon Citra Holistik Manusia Indonesia Modern* (Surabaya: Duta Ikhwana Salama Ma'had TeeBee, 2005), 8-10.

<sup>8</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*(Jogjakarta: Katahati,2010), 31.

menjembatani antara diri sendiri dan orang lain, serta menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama.<sup>9</sup>

SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, karena SQ merupakan kecerdasan tertinggi seseorang. Hal ini diperkuat oleh Ary Ginanjar Agustian, ia mengatakan bahwasanya kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif.<sup>10</sup>

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan rohaniah, yang menuntun diri kita, terkait dengan kebijaksanaan (*wisdom*) yang berada di atas ego. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bukan saja mengetahui nilai-nilai yang ada tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.

Ada beberapa indikator yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall dari kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) yang tinggi seperti yang dijelaskan oleh yang tinggi yang dijelaskan oleh Nana Syaodih, yaitu:

- a. Kemampuan untuk menjadi fleksibel.
- b. Derajat kesadaran diri yang tinggi
- c. Kecakapan untuk menghadapi dan menggunakan serangan
- d. Kecakapan untuk menghadapi dan menyalurkan/memindahkan rasa sakit.

---

<sup>9</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2012), 168.

<sup>10</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ*(Jakarta: Arga, 2001), 13.

- e. Kualitas untuk terilhami oleh visi dan nilai.
- f. Enggan melakukan hal yang merugikan.
- g. Kecenderungan melihat hubungan antar hal yang berbeda (keterpaduan).
- h. Ditandai oleh kecenderungan untuk bertanya mengapa, mencari jawaban mendasar.
- i. Mandiri, menentang tradisi.<sup>11</sup>

Dari beberapa hal tadi dapat diindikasikan bahwa orang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi akan tampak baik dari segi fisik maupun psikologisnya. Pada dasarnya mereka yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, memiliki ciri-ciri berikut:

a. Jujur

Salah satu dimensi kecerdasan spiritual terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang yang mulia. Jujur adalah menyatakan sesuatu apa adanya. Kejujuran adalah keseimbangan antara lidah dan hati, antara lahir dan batin. Antara hati dan perkataan harus sama, tidak boleh berbeda, apalagi antara perkataan dan perbuatan. Kejujuran adalah komponen rohani yang memantulkan berbagai sikap terpuji (*honorable, creditable, respectable, maqomam mahmudah*). Orang yang jujur yaitu orang yang

---

<sup>11</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), 98.

berani menyatakan sikap secara transparan, terbebas dari segala kepalsuan dan penipuan.<sup>12</sup>

Jujur menurut Toto Tasmara dikelompokkan menjadi tiga hal<sup>13</sup>, yaitu:

1) Jujur Pada Diri Sendiri

Jujur pada diri sendiri mempunyai arti kesungguhan yang amat sangat untuk meningkatkan dan mengembangkan misi terhadap bentuk keberadaannya. Orang yang jujur pada diri sendiri akan menampakkan dirinya yang sejati, apa adanya, lurus, bersih dan otentik. Orang yang jujur tidak hanya mengungkapkan keberadaannya tetapi juga bertanggung jawab atas seluruh ucapan dan perbuatannya.

2) Jujur Terhadap OrangLain

Jujur terhadap orang lain tidak hanya sekedar berkata dan berbuat benar, namun berusaha memberikan manfaat yang sebesar-besarnya. Dalam hal ini kejujuran terhadap orang lain memiliki sikap empati sehingga ia mampu merasakan dan memahami orang lain.

3) Jujur TerhadapAllah

Jujur terhadap Allah yaitu berbuat dan memberikan segala-galanya atau beribadah kepada Allah. Hal ini sebagaimana

---

<sup>12</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, 189-190.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 191-201.

didalam doa iftitah, seluruh umat Islam menyatakan ikrarnya yaitu sesungguhnya shalat, pengorbanan hidup dan mati hanya diabdikan kepada Allah SWT. Orang yang jujur terhadap Allah mempunyai keyakinan bahwa hidupnya tidaklah sendirian karena Allah selalu melihat dan menyertai dirinya.

#### 4) Disiplin

Jika ditinjau dari sudut pandang agama, seorang cendekiawan muslim Nurcholis Madjid mengatakan bahwa disiplin sebagai sejenis perilaku taat dan patuh yang sangat terpuji. Kepatuhan tersebut merupakan hal tanggung jawab dalam melaksanakan hal-hal yang baik yang tidak melanggar syari'at.<sup>14</sup> Ketaatan tersebut dilakukan secara sadar, ikhlas, lahir dan batin, sehingga timbul rasa kehati-hatian dalam dirinya. Dan apabila melanggarnya akan terkena sanksi, baik sanksi dari sesama manusia maupun sanksi dari Tuhan. Oleh karena itu ada rasa takut untuk melanggar peraturan dan norma yang berlaku tersebut, sehingga orang akan selalu bersikap disiplin untuk tidak meninggalkan peraturan yang telah ada.

Disiplin adalah taat pada tata tertib. Makna dari sikap disiplin dalam beribadah itu sebaiknya tercermin dalam perilaku umat muslim dalam kesehariannya. Dalam kepribadian

---

<sup>14</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1995), 61.

seseorangdiperlukan tata tertib yang mengikat dirinya agar dapat memanfaatkan waktu yang ada. Dengan disiplin maka akan terbentuk sikap tanggung jawab dan menghindari sikap malas. Oleh sebab itu dalam rangka menanamkan budaya disiplin, penting sekali ditanamkan keimanan mendalam kepada Allah.

#### 5) Sabar

Sabar pada hakikatnya merupakan sikap berani dalam menghadapi kesulitan-kesulitan.<sup>15</sup> Sabar adalah kemampuan untuk dapat menyelesaikan kesulitan dengan berserah diri kepada Allah dengan penuh kepercayaan menghilangkan segala masalah yang dialami.<sup>18</sup> Sabar juga diartikan sebagai sikap menahan diri pada kesulitan yang dialami. Akan tetapi tidak berarti bahwa sabar itu langsung menyerah tanpa adanya sebuah upaya untuk menyelesaikannya Sabar yang dimaksudkan disini merupakan sikap yang diawali dengan ikhtiar lalu diakhiri dengan ridha dan ikhlas.<sup>19</sup> Sabar mempunyai kategori sebagai berikut:

##### a) Sabar dalam taat kepada Allah SWT

Dalam menaati perintah Allah, terutama dalam beribadah kepadanya diperlukan kesabaran. Karena

---

<sup>15</sup> Amir An-Najjar, *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf*, terj. Hasan Abrori (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001),241.

pada hakikatnya Allah menciptakan makhluk di dunia ini untuk beribadah kepada Allah SWT. Adapun sabar dalam menjalankan ibadah pada dasarnya adalah prinsip-prinsip keagamaan yang lazim dan pelaksanaannya perlu latihan. Misalnya Shalat, yaitu kewajiban yang diperlukan kesabaran dalam menjalankannya. Firman Allah:

(٢٣١)

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya...(Q.S Thaha/20:132).<sup>16</sup>

Allah menganjurkan kepada umat Islam untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Salah satunya yaitu dengan cara mendirikan shalat. Sabar disini merupakan sikap menahan diri dari berbagai kesulitan dan rasa berat dalam menjalankan ibadah misalnya shalat. Shalat harus dilakukan secara khusyuk dan penyerahan diri secara totalitas. Dalam hal ini pasti banyak ditemui berbagai rintangan baik berupa godaan yang selalu mengganggu pikiran sehingga ibadah tidak khusyuk.

---

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2000), 256.

a) Sabar dari keinginan hawa nafsu

Hawa nafsu menginginkan segala macam kenikmatan hidup, kesenangan dan kemegahan dunia. Untuk mengendalikan semua itu diperlukan kesabaran. Jangan sampai semua kesenangan hidup dunia itu membuat seseorang lupa diri. Dewasa ini banyak sekali perilaku-perilaku dan pergaulan yang menyimpang yang kerap memicu emosi diri. Oleh karena itu, Sabar dalam hal ini dengan cara mengendalikan hawa nafsu sehingga terwujud iman yang kuat.

b) Sabar menerima cobaan hidup

Cobaan hidup baik fisik maupun non fisik akan menimpa semua orang, baik berupa lapar, haus, sakit, rasa takut, kehilangan orang-orang yang dicintai, kerugian harta benda dan lain sebagainya. Cobaan seperti itu bersifat alami dan manusiawi, oleh sebab itu tidak ada seorangpun yang dapat menghindar. Yang diperlukan adalah menerimanya dengan penuh kesabaran, seraya mengembalikan segala sesuatunya

kepada Allah SWT.<sup>17</sup> Orang yang sabar akan menerima penderitaan dan cobaan dengan penuh ketabahan dan ia melihatnya sebagian dari kenikmatan, khususnya bila kita perhatikan bahwa didalam penderitaan dan cobaan yang diberikan oleh Tuhan kepada seseorang terkandung dibaliknya hikmah yang sangat besar.<sup>2</sup>

## 2) Tanggung Jawab

Toto Tasmara mengidentifikasi kecerdasan spiritual (ruhaniah) dengan takwa. Ia mendefinisikan takwa dengan bentuk rasa tanggung jawab. Dengan demikian akan terasa lebih *aplikatif* dan memiliki tolok ukur yang jelas serta dapat dilaksanakan secara praktis (*workable*) sehingga mempengaruhi perilaku kita sehari-hari. Takwa merupakan bentuk tanggung jawab yang dilaksanakan dengan penuh cinta dan menunjukkan amal *prestatif* dengan semangat pengharapan ridlo Tuhan. Sehingga kita harus sadar bahwa dengan ketakwaan ada *spirit* dalam kalbu yang mendorong untuk menunaikan kewajiban sebagai muslim.

Pengertian takwa yang ditafsirkan sebagai tindakan

---

<sup>17</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 2007), 134-136.

<sup>2</sup> Amir An-Najjar, *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf*, 241.

tanggung jawab dapat didefinisikan sebagai sikap dan tindakan seseorang didalam menerima sesuatu sebagai amanah dengan serta ingin menunaikannya dalam bentuk amal shaleh.<sup>3</sup> Manusia harus selalu bertindak tanggung jawab dalam setiap amal perbuatannya. Apapun yang dilakukan harus dipikirkan terlebih dahulu untung ruginya dan baik buruknya karena harus bertanggung jawab terhadap akibatnya. Prinsip ini akan menggiring manusia untuk berusaha terus meningkatkan amal kebaikan.<sup>4</sup> Allah berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ

مَسْئُولًا (الاعسرا: ٣٦)

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya.(Q.S. Al-Israa' /17: 36).<sup>5</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia harus bertanggung jawab dengan apa yang diucapkan dan yang diperbuatnya karena nanti akan dimintai pertanggung

<sup>3</sup>Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah*, 2-3.

<sup>4</sup> Syahmuharnis dan Harry Sidharta, *Transcendental Quotient* (Jakarta: Replubika, 2006), 177.

<sup>5</sup> Departemen, *Al-Qur'an*, 228.

jawaban kelak di akhirat.

#### 6) Tolong-Menolong

Tolong-menolong merupakan hal yang harus dilakukan oleh seseorang karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. malain-menolong sebagaimana yang dianjurkan dalam Islam tidaklah membedakan satu samalain. Sebagaimana pandangan Moh. Rifa'i bahwa hendaknya orang mengetahui bahwa Islam menyuruh umatnya untuk tolong-menolong, bantu-membantu dengan dengan tidak membedakan golongan.<sup>6</sup> Islam menghendaki tolong-menolong dalam kebaikan dan melarang tolong menolong dalam keburukan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Maidah/5: 2 sebagai berikut:

...تَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ... (المائدة : ٢)

...tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolonglah kamu dalam berbuat dosa dan pelanggaran. (Q.S. Al-Maidah/5: 2).<sup>7</sup>

Jadi sikap tolong-menolong perlu ditanamkan

---

<sup>6</sup> Moh. Rifa'i, *Pembinaan Pribadi Muslim* (Semarang: Wicaksana, 1993), 26.

<sup>7</sup> Departemen, *Al-Qur'an*, 85.

pada setiap diri seseorang dengan membiasakannya sedini mungkin, jikasejak dini sudah tertanam sikap baik, dewasanya nanti ia akan mampu mengaplikasikan sikap tersebut ditengah kehidupan bermasyarakat.

### 3) KesadaranDiri

Kesadaran diri adalah salah satu kriteria tertinggi dari kecerdasan spiritual yang tinggi.<sup>8</sup> Salah satu ukuran ketinggian spiritual kita adalah sejauh mana kita dapat menjaga kesadaran diri kita setiap saat. Inilah yang disebut *mindfulness* yaitu hidup dalamkesadaran dan keterjagaan pikiran. *Mindfulness* membuat kita lebih fokus.

Tanpa kesadaran diri, manusia berjalan di rimba kehidupan tanpa arah dan kendali. Hawa nafsu yang mendominasi akan membuat seseorang kehilangan kesadaran. Kesadaran diri akan terus terjaga apabila akal dan hati selalu bersih dan seimbang. Orang-orang yang memiliki kesadaran diri yang tinggi akan selalu berpikir berkali-kali dalam merespons suatu hal, ia selalu bertindak penuh perhitungan, pertimbangan dan hati-hati.<sup>29</sup> Kesadaran diri akan membentengi seseorang untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang agama maupun

---

<sup>8</sup> Danah Zahar, *SQ*, 252.

hukum, kesadaran tinggi juga dapat membuat seseorang memiliki kepedulian sosial yang tinggi, tidak hanya di kala lapang tetapi juga di saat sempit.<sup>9</sup>

Tony Buzan berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Hery Margono, bahwa ciri *spiritual quotient* pada seseorang yaitu; kerap berbuat baik, menolong, memiliki empati yang besar, memaafkan, dan memiliki *sense of humor* yang baik.<sup>10</sup> Sedangkan Marsha Sinetar menyatakan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki *spiritual quotient* yang tinggi yaitu sebagai berikut: memiliki kesadaran diri yang tinggi, pandangan luas terhadap dunia, moral tinggi, pendapat yang kokoh, kecenderungan untuk merasa gembira dan pemahaman terhadap tujuan hidupnya.<sup>11</sup>

Dari beberapa hal itu menurut Danah Zahar dan Ian Marshall manfaat dari kecerdasan spiritual itu dapat menjadikan seseorang mampu menghadapi masalah dalam kehidupannya serta dapat menemukan solusi yang tepat untuk memecahkannya. *Spiritual quotient*

---

<sup>9</sup> Syahmuharnis, *Transcendentel*, 208.

<sup>10</sup> Hery Margono, dkk, *Manajemen Insan Sempurna* (Jakarta: PT Insan Sempurna Mandiri, 2010), 367.

<sup>11</sup> Marsha Sinetar, *Spiritual Intelligence*, terj. Soesanto Boedidarmo (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2001), 8.

menjadikan seseorang sebagai makhluk yang benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Begitu juga dengan Sukidi dia mengemukakan manfaat kecerdasan spiritual bisa mendidik hati seseorang untuk menjalin hubungan yang lebih baik dengan Tuhan,<sup>33</sup> serta dapat mendidik seseorang ke dalam budi pekerti yang baik dan beradab.<sup>34</sup>

Dari beberapa penjelasan tentang *spiritual quotient* diatas disini ada beberapa cara untuk mengembangkan *spiritual quotient* di sekolah:

- a. Melalui "jalan tugas". Memberikan ruang kepada siswa untuk melakukan kegiatannya sendiri dan latih mereka memecahkan masalahnya sendiri.
- b. Melalui "jalan pengasuhan". Pendidik perlu menciptakan suasana kelas penuh mengembirakan dimana setiap peserta didik saling menghargai, saling memaafkan apabila terjadi konflik satu dengan yang lain.
- c. Melalui "jalan pengetahuan". Pendidik perlu mengembangkan pelajaran dan kurikulum sekolah yang mampu mengembangkan realisasi diri peserta didik.
- d. Melalui "jalan perubahan pribadi" (kreatifitas). Dalam setiap kegiatan belajar-mengajar seharusnya guru merangsang kreativitas peserta didiknya.

- e. Melalui “jalan persaudaraan”. Hukuman fisik dan olok-olok, perkelahian dan saling mengejek antar murid perlu dihindari karena dapat menghambat kecerdasan spiritual (SQ). sebaliknya, guru perlu mendorong setiap peserta didik untuk saling menghargai dan saling memahami pendapat dan perasaan masing-masing.
- f. Melalui ”jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian”. Gurulah yang menjadi model seorang pemimpin yang diamati oleh peserta didiknya.<sup>12</sup>

Singkatnya, lingkungan sekolah yang diciptakan oleh guru-guru dengan kecerdasan spiritual (SQ) berkualitas tinggi akan menciptakan pribadi-pribadi yang berkecerdasan spiritual tinggi pula.

## 2. Teori dasar *spiritual quotient*.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk spiritual, karena dalam hidupnya selalu terdorong oleh kebutuhan untuk mengajukan pertanyaan pertanyaan mendasar. Misalnya, mengapa dia dilahirkan, apa makna hidupnya, buat apa dia melanjutkan hidup disaat dia lelah, depresi ataupun saat merasa kalah, hal apa yang dapat membuat semua itu berharga. Sebenarnya dalam hidup seseorang diarahkan, bahkan ditentukan oleh suatu kerinduan yang sangat manusiawi yang dalam hal ini untuk menemukan makna dan nilai dari apa yang dia perbuat dan alami. Seseorang akan merasakan suatu kerinduan untuk melihat kehidupan dalam konteks yang lebih lapang dan lebih bermakna, baik

---

<sup>12</sup> Monty P. Satiadarma, Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan* (Jakarta: Pustaka Popular Obor, 2003), 53.

dalam keluarga, masyarakat, karier, agama maupun alam semesta itu sendiri. Kebutuhan akan makna inilah yang melahirkan imajinasi simbolis, evolusi bahasa dan pertumbuhan otak manusia yang sangat pesat.

IQ (*intelligence quotient*) dan EQ (*emotional quotient*) secara terpisah atau bersama-sama tidak cukup untuk menjelaskan keseluruhan kompleksitas kecerdasan manusia dan juga kekayaan jiwa serta imajinasinya, karena mereka bekerja didalam batasan, berbeda dengan SQ yang memungkinkan manusia menjadi kreatif, mengubah aturan dan situasi. Perbedaan penting antara SQ dan EQ terletak pada manfaat keduanya. Dijelaskan oleh D. Goleman sebagaimana dikutip oleh Zohar dan Marshall bahwa kecerdasan emosional memungkinkan seseorang untuk memutuskan dalam situasi apa dia berada lalu bersikap secara tepat dalam situasi tersebut.<sup>13</sup> Hal ini berarti seseorang bekerja didalam batasan situasi, dan membiarkan situasi tersebut mengarahkan dia. Akan tetapi kecerdasan spiritual memungkinkan dia bertanya apakah dia memang ingin berada pada situasi tersebut, ataukah dia lebih suka mengubah situasi tersebut atau memperbaikinya. Ini berarti diri dia bekerja dengan batasan situasinya, yang memungkinkannya untuk mengarahkan situasi itu. Lebih lanjut Menurut Zohar dan Marshall, SQ mengintegrasikan semua kecerdasan manusia. SQ menjadikan manusia makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual, tetapi merupakan hal yang

---

<sup>13</sup> Danah, Lan, *SQ*, 5.

mungkin ketiga kecerdasan tersebut (IQ, EQ, dan SQ) berfungsi secara terpisah karena ketiga memilikinya wilayah kekuatan masing-masing.<sup>14</sup>

Kecerdasan spiritual atau SQ adalah kecerdasan yang berkaitan dengan hal-hal transenden, hal-hal yang tak terbatas. Ia melampaui kekinian dan pengalaman manusia. Ia adalah bagian terdalam dan terpenting dari manusia yang menjadikannya makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual.

### 3. Karakteristik *spiritual quotient*.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu seseorang menyembuhkan dan membangun dirinya secara utuh.<sup>15</sup> Banyak sekali seseorang yang saat ini menjalani hidup yang penuh luka dan berantakan, mereka merindukan apa yang disebut oleh penyair T.S. Eliot seperti yang dikutip oleh Danah Zohar dalam bukunya “penyatuan yang lebih jauh, dan keharmonisan yang lebih mendalam”.<sup>16</sup> Namun hanya sedikit sumber yang dapat ditemukan dalam batasan ego seseorang di dalam institusi budaya yang ada. SQ adalah kecerdasan yang berada dalam bagian diri terdalam, berhubungan dengan kearifan diluar ego atau pikiran sadar. SQ adalah kesadaran yang dengannya seseorang tidak hanya mengakui dengan nilai-nilai baru. SQ tidak bergantung kepada budaya maupun nilai, ia tidak mengikuti nilai-nilai yang ada, tetapi menciptakan kemungkinan untuk

---

<sup>14</sup> Danah, Lan, *SQ*, 5.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 8.

<sup>16</sup> *Ibid.*,

memiliki nilai itu sendiri. SQ mendahului seluruh nilai-nilai spesifik dan budaya manapun.

SQ dapat digunakan untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh. Pada tingkatan ego murni seseorang yaitu: egois, ambisius terhadap materi, serba kaku dan sebagainya. Akan tetapi kita memiliki gambaran-gambaran transpersonal terhadap kebaikan, keindahan, kesempurnaan, kedermawanan, pengorbanan dan lain-lain. SQ dapat digunakan untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia.

Seseorang yang tinggi SQ-nya cenderung menjadi pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seseorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaannya. Seseorang yang memberi inspirasi pada orang lain. SQ secara umum dapat ditingkatkan dengan menggunakan proses tersier psikologis seseorang yaitu kecenderungannya untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, untuk membawa kepermukaan asumsi-asumsi mengenai makna dibalik atau di dalam sesuatu, menjadi lebih suka merenung, sedikit menjangkau diluar dirinya, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri dan lebih pemberani.

## **B. Membentuk *Spiritual Quotient* Melalui Mata Pelajaran PAI.**

*Spiritual quotient* (SQ) atau kecerdasan spiritual berpengaruh pada kesuksesan siswa. SQ adalah kemampuan seseorang dalam memaknai hidupnya, serta mampu menerapkan dirinya dalam konteks makna yang luas dan mampu menilai bahwa jalan hidupnya sangatlah bernilai dan mampu menilai apakah tindakannya itu benar atau salah.

Sebagaimana dipahami bahwa SQ mempunyai korelasi terhadap perilaku dan akhlak seseorang, karena dalam kecerdasan spiritual terdapat fungsi dan manfaatnya untuk pembinaan dan pendidikan akhlak seseorang.

Pendidikan di sekolah merupakan awal tumpuan keberhasilan seseorang dalam meraih kebahagiaan. Namun, sistem pendidikan yang dikenal selama ini hanya menekankan pada nilai akademik dan kecerdasan otak saja. Kecerdasan IQ tidak berjalan seimbang dengan dua kecerdasan lainnya, yakni kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual. Di sisi lain, dijumpai kekerasan dan penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh siswa. Keahlian dan pengetahuan saja tidak cukup, perlu adanya pengembangan kecerdasan emosi, seperti inisiatif, optimis, kemampuan beradaptasi. EQ dengan garis hubung antara manusia dengan manusia yang lain. Sedangkan SQ, hubungan antara manusia dengan Tuhan. Tiga kecerdasan tersebut tidak bisa dipisahkan. Ketika seseorang berhasil meraih kesuksesan dengan memaksimalkan IQ dan SQ, seringkali ada perasaan hampa dalam kehidupan batinnya, karena mereka tidak memuat SQ.

Karena *spiritual quotient* (SQ) adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara konferhensif.<sup>17</sup>

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan prinsip “hanya karena Allah”. Peran SQ diantaranya dapat meningkatkan pendidikan akhlak siswa dan juga melakukan pembinaan terhadap siswa baik dalam lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari.

Anak yang cerdas secara spiritual tidak akan memecahkan persoalan dengan cara rasional dan emosi saja, tetapi dia menghubungkan dengan makna kehidupan secara spiritual. Ia merujuk pada warisan spiritual yaitu Al-Qur’an dan Sunnah.

*Spiritual quotient* (SQ) merupakan kemampuan kita untuk berakhlak mulia dan mengenal siapa diri kita dan Tuhan kita. Jadi SQ bukan hanya kemampuan menjalankan shalat atau membaca Al-Qur’an semata, tapi bagaimana semua ibadah yang kita laksanakan dapat di maknai dan di aplikasikan dalam kehidupan kita, artinya bagaiman perilaku kita adalah merupakan cerminan dari ibadah yang telah dilaksanakan. Sehingga kita menjadi manusia yang dicintai oleh Tuhan dan makhluk-Nya.

Dari gambaran diatas maka kecerdasan spititual siswa aka ada hubungannya dengan akhlak siswa, apabila kecerdasan spiritual siswa baik dan diterapkan

---

<sup>17</sup> Ary, *Rahasia Sukses*, 13.

dalam kehidupannya secara langsung akhlak siswa pun akan terbina dengan baik pula.